

**PENGARUH SIKAP, NORMA SUBJEKTIF, PERSEPSI KENDALI
PERILAKU, DAN STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP INTENSI
MAHASISWA UNIVERSITAS DI JAKARTA BARAT MENGIKUTI
PELATIHAN BELA NEGARA**

**THE INFLUENCE OF ATTITUDE, SUBJECTIVE NORMS, ATTITUDE
CONTROL'S PERCEPTION, AND SOCIAL-ECONOMIC STATUS
TOWARDS THE INTENTION OF UNIVERSITY STUDENTS IN WEST
JAKARTA TO ATTEND STATE DEFENCE TRAINING**

Arief Budiarto, Adnan Madjid, Meilisha Djati Arum

Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

Abstract - Training of national caring program is designed by the Ministry of Defense with a purpose for the establishment of the total national defense system. The training of national caring received cons in the society and society's low interest to engage in the training of national caring. This study is aimed to examine the role of attitude, subjective norm, perceived behavioral control (PBC), and socio economic status (SES) in predicting students' intention to take training of national caring. The theory used to understand and analyze the data is theory of planned behavior (TPB) and socio economic status. This study employed quantitative research with the design of ex post facto field study and used attitude scales and SES questionnaire as research instruments. The research samples were 158 university's students from two private universities in West Jakarta who was taken with accidental sampling technique. The results of this study showed that: a) attitude, subjective norm, and PBC independently has positively and significantly impact on the intention; b) socio-economic status alone did not significantly impact on the intention; c) attitudes, subjective norm, and PBC was interactively influential positively and significantly on the intention; and e) attitudes, subjective norm, PBC, and SES was interactively influential positively and significantly on the intention.

Key words: attitude, subjective norm, perceived behavioral control, socio-economic status, intention, training of national caring

Abstrak - Pelatihan program bela negara dirancang oleh Kementerian Pertahanan dengan tujuan untuk pembentukan pertahanan nasional total sistem. Pelatihan bela negara menuai pro-kontra di masyarakat dan rendahnya minat masyarakat untuk terlibat dalam pelatihan bela negara. Penelitian ini

bertujuan untuk meneliti peran sikap, norma subyektif, persepsi Kontrol perilaku (PBC), dan status sosial ekonomi (SES) dalam memprediksi niat mahasiswa untuk mengikuti pelatihan bela negara. Teori yang digunakan untuk memahami dan menganalisa data adalah teori perilaku terencana (TPB) dan status sosial ekonomi. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain studi lapangan *ex post facto* dan skala sikap dan SES yang digunakan di dalam Kuesioner sebagai instrumen penelitian. Sampel penelitian adalah 158 Mahasiswa universitas dari dua perguruan tinggi swasta di Jakarta Barat yang diambil secara teknik accidental sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan Bahwa: a) sikap, norma subyektif, dan PBC secara independen bersifat positif dan secara signifikan mempengaruhi niat; B) status sosio-ekonomi saja tidak secara signifikan mempengaruhi niat; C) sikap, norma subyektif, dan PBC secara interaktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat; dan E) sikap, norma subyektif, PBC, dan SES berpengaruh secara interaktif positif dan signifikan pada niat.

Kata kunci: Sikap, norma subyektif, persepsi kendali perilaku, status sosial ekonomi, pelatihan bela Negara

Pendahuluan

Pertahanan negara bertujuan untuk menjaga dan melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI, dan keselamatan segenap bangsa dari segala bentuk ancaman baik yang berasal dari luar maupun dari dalam negeri. Untuk mencapai tujuan tersebut, kebijakan pertahanan negara dirumuskan dalam lima sasaran strategis yang saling terkait. Yang pertama adalah mewujudkan pertahanan negara yang mampu menghadapi ancaman; kedua, mewujudkan pertahanan negara yang

mampu menangani keamanan wilayah maritim, wilayah daratan, dan wilayah dirgantara; ketiga, mewujudkan pertahanan negara yang mampu berperan dalam menciptakan perdamaian dunia berdasarkan politik bebas aktif; keempat, mewujudkan industri pertahanan yang kuat, mandiri, dan berdaya saing; dan kelima, mewujudkan warga negara Indonesia yang memiliki kesadaran bela negara (Kemhan RI, 2015).

Untuk mewujudkan kekuatan dan kemampuan pertahanan negara yang tangguh, efektif, dan berdaya tangkal tinggi salah satu caranya adalah dengan

memantapkan kesadaran dan kemampuan bela negara. Kesadaran bela negara merupakan kekuatan nonfisik yang hakikatnya merupakan kesediaan untuk berbakti dan berkorban sebagai bentuk pengabdian secara proporsional antara profesi dengan kepentingan pertahanan negara. Bela negara merupakan dinamika kehidupan warga negara dalam semua aspek kehidupan sesuai dengan profesinya masing-masing yang tidak terpisahkan dari sistem pertahanan negara yang bersifat semesta (Kemhan RI, 2015). Langkah nyata mewujudkan upaya pembinaan kesadaran bela negara sudah dilakukan oleh Kementerian Pertahanan pada Oktober 2015 lalu dengan mengadakan program pelatihan bela negara. Program pelatihan bela negara yang ramai dibicarakan pada Oktober 2015 menjadi topik hangat yang banyak menuai perdebatan pro dan kontra sampai dengan penelitian ini dituliskan. Wacana ini diembuskan Menteri Pertahanan, Ryamizard Ryacudu, dengan pernyataan akan ada target 100 juta rakyat ikut dalam program ini selama sebulan penuh. Berbagai latihan mengenai cinta tanah air hingga fisik akan diterapkan pada program yang rencananya akan dijalankan hingga tahun 2025.

Fenomena penolakan pelatihan bela negara datang dari Koalisi Muda Indonesia. Mereka khawatir program tersebut akan menghidupkan kembali sistem otoriter seperti zaman Orde Baru. Koalisi Muda Indonesia beranggapan bahwa tidak tepat program tersebut diaktifkan dengan dalih untuk meningkatkan semangat nasionalisme masyarakat dan menimbulkan interpretasi subjektif dari pemerintah (Tribunnews, 2015). Di kesempatan lain Menhan RI menyebutkan bahwa tingkat wawasan kebangsaan dan bela negara di Indonesia masih sangat rendah. Dari hasil survei yang disebutkannya, Indonesia ada di nomor 95 dari 106 negara yang disurvei tentang bela negara dan wawasan kebangsaan (Mutiah, 2015). Hal ini didukung dengan adanya penolakan pelatihan bela negara oleh sekelompok mahasiswa di beberapa daerah yang melakukan unjuk rasa menolak bela negara. Seperti yang dilakukan oleh Aliansi Mahasiswa Kalimantan Barat yang menolak bela negara karena dianggap ancaman atas kebebasan demokrasi dan HAM (Kristo, 2015).

Berlandaskan fenomena pro dan kontra pelaksanaan pelatihan bela negara yang dicanangkan pemerintah, maka Peneliti tertarik untuk meneliti faktor

faktor yang mempengaruhi intensi individu untuk mengikuti pelatihan bela negara. Peneliti akan menggunakan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) dan teori status sosial ekonomi dalam mengukur intensi individu dalam mengikuti pelatihan bela negara. Penelitian ini mengadopsi sebuah pendekatan berbasis teori untuk memeriksa keyakinan-keyakinan yang mendasari dalam menginformasikan pemahaman kita tentang bagaimana keyakinan yang seseorang pegang pada akhirnya dapat mempengaruhi keputusan perilaku mereka. *Theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen dapat digunakan sebagai dasar teoretis yang bermanfaat untuk memahami berbagai perilaku (Mason & White, 2008).

Teori Perilaku Terencana

Theory of Planned Behavior mengemukakan bahwa intensi seorang individu untuk melakukan perilaku tertentu memiliki tiga faktor penentu langsung: Sikap, Norma Subyektif, dan Persepsi Kendali Perilaku atau *Perceived Behavioral Control* (PBC). Sikap individu terhadap perilaku adalah sejauh mana mereka mengevaluasi perilaku menjadi *favorable* atau *unfavorable*; norma subjektif merupakan ukuran pengaruh sosial yang menilai tekanan sosial yang

dipersepsi individu untuk melakukan atau tidak melakukan sebuah perilaku; dan persepsi kendali perilaku mengacu pada persepsi individu tentang kemudahan atau kesulitan dengan perilaku yang dapat dilakukan. Teori Perilaku Terencana mengemukakan bahwa perilaku individu adalah fungsi dari keyakinannya yang menonjol (*salient beliefs*) tentang perilaku. Oleh karena itu, perilaku menonjol yang mendasari keyakinan tentang kemungkinan hasil (*outcomes*) penampilan perilaku yang ditimbang oleh evaluasi subjektif mengenai hasil (Ajzen, 1991, dalam Mason & White, 2008). Kemudian prediktor status sosial ekonomi akan digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan antara individu dari status sosial ekonomi yang berbeda.

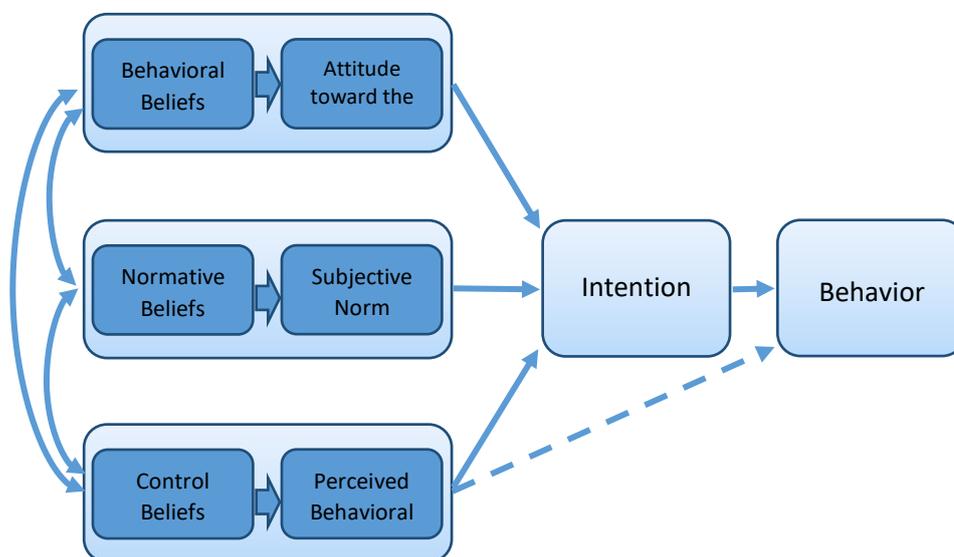
Guna tidak sekedar memahami namun juga agar dapat memprediksi perilaku, Ajzen dan Fishbein (dalam Azwar, 2003) mengemukakan teori tindakan beralasan atau *Theory of Reasoned Action*. Dengan mencoba melihat antededen penyebab perilaku volisional (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri), teori ini didasarkan pada asumsi-asumsi: a) bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal; b) bahwa manusia mempertimbangkan semua

informasi yang ada; dan c) bahwa secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka. *Theory of Reasoned Action* kemudian diperluas dan dimodifikasi oleh Ajzen (dalam Azwar, 2003). Modifikasi ini dinamai Teori Perilaku Terencana atau *Theory of Planned Behavior*. Kerangka pemikiran Teori Perilaku Terencana dimaksudkan untuk mengatasi masalah kontrol volisional yang belum lengkap dalam teori terdahulu.

Inti dari Teori Perilaku Terencana tetap berada pada faktor intensi perilaku namun determinan intensi tidak hanya

dua (Sikap terhadap perilaku yang bersangkutan dan Norma-norma subjektif) melainkan tiga dengan diikutsertakannya aspek Persepsi Kendali Perilaku atau *perceived behavioral control*. Dalam Teori Perilaku Terencana, keyakinan-keyakinan (*beliefs*) berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, norma-norma subjektif, dan pada persepsi kendali perilaku. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak.

Gambar 1: *Theory of Planned Behavior*



Sumber: Ajzen, 2005

Status Sosial Ekonomi

Teori kedua yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini adalah status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi merupakan suatu

keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang hanya dipenuhi si

pembawa statusnya, misalnya: pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan (Soekanto, 2003). Status sosial ekonomi dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Status sosial ekonomi mengacu pada posisi seseorang dalam masyarakat berdasarkan pekerjaan, pendidikan, dan karakteristik ekonomi (Huston & Bentley dalam Santrock, 2011).

Dalam penelitian ini, karakteristik ekonomi mengacu pada Kebutuhan Hidup Layak (KHL) di propinsi DKI Jakarta. KHL adalah standar kebutuhan seorang pekerja lajang untuk dapat hidup layak secara fisik dalam satu bulan. KHL terdiri atas beberapa komponen yang merupakan jenis-jenis kebutuhan hidup. Kemudian penetapan Upah Minimum oleh gubernur adalah berdasarkan KHL. Yang dimaksud dengan Upah Minimum adalah upah bulanan terendah (Kemenaker RI, 2016). Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a) Menganalisis pengaruh Sikap terhadap Intensi mahasiswa mengikuti pelatihan bela negara

- b) Menganalisis pengaruh Norma Subjektif terhadap Intensi mahasiswa mengikuti pelatihan bela negara
- c) Menganalisis pengaruh Persepsi Kendali Perilaku terhadap Intensi mahasiswa mengikuti pelatihan bela negara
- d) Menganalisis pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Intensi mahasiswa mengikuti pelatihan bela negara
- e) Menganalisis pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Persepsi Kendali Perilaku terhadap Intensi mahasiswa mengikuti pelatihan bela negara
- f) Menganalisis pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kendali Perilaku, dan Status Sosial Ekonomi terhadap Intensi mahasiswa mengikuti pelatihan bela negara

Dari penelitian terdahulu yang menggunakan Teori Perilaku Terencana sebagai kerangka teoretis, seperti pada penelitian Oliveira et al (2012) yang

menguji model Teori Perilaku Terencana yang diperluas, termasuk norma pribadi dan identitas diri sebagai variabel kognitif. Sampel penelitian ini adalah relawan muda di Inggris. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesukarelaan yang berkelanjutan membutuhkan komitmen jangka panjang untuk membantu dan menghadapi tantangan. Orang sering menghentikan kesukarelaannya karena mereka merasa bahwa upaya mereka tidak diakui, keterampilan dan minat mereka tidak benar cocok, dan mereka tidak diberikan cukup otonomi. Hasil menunjukkan norma subyektif muncul sebagai penentu eksklusif kesukarelaan berkelanjutan dan juga sebagai mediator potensi efek variabel lainnya atas perilaku relawan masa depan. Penelitian Motalebi et al (2014) menggunakan Teori Perilaku Terencana dengan tujuan mengembangkan intervensi untuk meningkatkan perilaku latihan fisik responden penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap positif, tekanan sosial yang lebih baik, dan kendali perilaku yang lebih besar dalam intensi yang kuat untuk melakukan perilaku tertentu yang diharapkan.

Dari uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

- Ha1: Sikap mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi mahasiswa untuk mengikuti pelatihan bela negara.
- Ha2: Norma Subjektif mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi mahasiswa untuk mengikuti pelatihan bela negara.
- Ha3: Persepsi Kendali Perilaku (PBC) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi mahasiswa untuk mengikuti pelatihan bela negara.
- Ha4: Status Sosial Ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi mahasiswa untuk mengikuti pelatihan bela negara.
- Ha5: Sikap, Norma Subjektif, dan Persepsi Kendali Perilaku (PBC), secara interaksional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi mahasiswa untuk mengikuti pelatihan bela negara.
- Ha6: Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kendali Perilaku (PBC), dan Status Sosial Ekonomi secara

interaksional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi mahasiswa untuk mengikuti pelatihan bela negara.

Metodologi

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari dua universitas swasta di Jakarta Barat dengan batasan usia 18-22 tahun. 158 orang mahasiswa menjadi sampel penelitian. Sebelum melakukan pengambilan data lapangan melalui kuesioner penelitian, peneliti melakukan tahap elisitasi keyakinan-keyakinan yang menonjol (*salient beliefs*) dengan sampel terpakai sebanyak 34 orang. Penelitian ini merupakan tipe *ex post facto field study*. Analisis regresi berganda (*multiple regression*) digunakan untuk melihat signifikansi prediksi variabel Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kendali Perilaku, dan Status Sosial Ekonomi terhadap Intensi mahasiswa mengikuti pelatihan bela negara.

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur. Alat ukur pertama digunakan pada tahap elisitasi untuk melihat *salient beliefs* tentang perilaku mengikuti pelatihan bela negara dari partisipan. Alat ukur kedua adalah skala yang

digunakan untuk mengukur determinan-determinan intensi (sikap, norma subjektif, dan PBC) serta intensi mengikuti pelatihan bela negara. Alat ukur ketiga adalah untuk mengukur tingkat sosial ekonomi partisipan.

Tahap elisitasi diperlukan untuk mengidentifikasi keyakinan behavioral keyakinan normatif dan keyakinan kendali yang dapat diakses. Elisitasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan partisipan deskripsi singkat mengenai pelatihan bela negara. Kemudian partisipan diberikan kuesioner terbuka yang berupa serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku mengikuti pelatihan bela negara. Respons yang didapat dari partisipan digunakan untuk mengidentifikasi *salient beliefs* pribadi yaitu keyakinan yang unik/menonjol dari masing-masing partisipan penelitian, atau untuk membangun sebuah daftar *modal salient belief*. *Modal salient belief* dijadikan dasar untuk membangun alat ukur kedua yang digunakan untuk mengukur Sikap, Norma Subjektif, PBC dan Intensi. Tahap elisitasi ini dilakukan pada 39 orang dengan karakteristik yang sama dengan populasi. Peneliti menggunakan daftar pertanyaan berdasarkan pedoman yang dicontohkan Ajzen (2006) untuk

menggali *salient beliefs* partisipan. Berikut adalah daftar pertanyaan yang diajukan peneliti kepada partisipan penelitian: (1) *Behavioral beliefs* (“Apa sajakah keuntungan yang Anda yakini dengan mengikuti pelatihan Bela Negara?”, “Apa sajakah kerugian yang Anda yakini dengan mengikuti pelatihan Bela Negara?”, “Adakah konsekuensi lain yang Anda hubungkan dengan mengikuti pelatihan Bela Negara?”), (2) *Normative beliefs* (“Siapa sajakah orang-orang/kelompok yang mendukung Anda mengikuti pelatihan Bela Negara?”, “Siapa sajakah orang-orang/kelompok yang menghambat Anda mengikuti pelatihan Bela Negara?”, “Siapa sajakah orang-orang/kelompok yang muncul dalam pikiran Anda saat Anda berpikir tentang mengikuti pelatihan Bela Negara?”), (3) *Control Belief* (“Faktor/keadaan apa sajakah yang akan membantu/memudahkan Anda mengikuti pelatihan Bela Negara?”, “Faktor/keadaan apa sajakah yang akan menyulitkan Anda atau tidak memungkinkan Anda mengikuti pelatihan Bela Negara?”, “Apakah ada hal lain yang muncul dalam pikiran ketika Anda berpikir tentang kesulitan mengikuti pelatihan Bela Negara?”).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang merupakan metode *self-report*, yakni partisipan diminta untuk memberikan respons sesuai dengan keadaan dirinya. Alat ukur ini berupa satu kuesioner, disusun berdasarkan panduan dari Ajzen (2006), yang terbagi menjadi 5 bagian. Uji coba instrumen dilakukan pada 34 sampel yang kemudian dilakukan uji reliabilitas dan validitas untuk dapat digunakan pada penelitian lapangan.

Bagian pertama dari kuesioner adalah Skala Sikap yang terdiri atas 2 sub-skala, yaitu *Behavioral Belief* dan *Outcome Evaluation*. Skala Sikap uji coba terdiri atas 14 butir untuk masing-masing sub-skala (A1 = *behavioral beliefs*/keyakinan akan konsekuensi perilaku, dan A2 = *outcome evaluation*/penilaian terhadap hasil perilaku). Contoh pernyataan untuk skala A1: (1) Dengan mengikuti pelatihan bela negara (PBN) saya akan mengalami banyak perubahan dalam pemikiran dan perasaan saya mengenai cinta tanah air, (2) Saya enggan mengikuti PBN karena membuang-buang waktu saya. Pilihan respons bergerak dari 1 (*Sangat Tidak Setuju*) sampai dengan 7 (*Sangat Setuju*). Contoh pernyataan untuk skala A2: (1) Bagi saya, mengalami banyak perubahan

dalam pemikiran dan perasaan saya mengenai cinta tanah air adalah..., (2) Bagi saya, membuang-buang waktu adalah... Pilihan respons bergerak dari 1 (*Sangat Buruk*) sampai dengan 7 (*Sangat Baik*).

Kedua, Skala Norma Subjektif terdiri atas 6 butir untuk masing-masing sub skala (B1 = *normative belief/keyakinan normatif*, dan B2 = *motivation to comply/motivasi untuk mengikuti norma*). Contoh pernyataan untuk skala B1: (1) Teman-teman saya berpendapat bahwa saya sebaiknya mengikuti PBN, (2) Orangtua saya berpendapat bahwa saya sebaiknya mengikuti PBN. Contoh pernyataan untuk skala B2: (1) Pendapat teman-teman saya mempengaruhi saya untuk mengikuti PBN. (2) Saya termotivasi mengikuti PBN yang disarankan oleh orang tua saya.

Ketiga, Skala Persepsi Kendali/PBC Perilaku terdiri atas 14 butir untuk masing-masing sub-skala (C1 = *control belief/ keyakinan kendali*, dan C2 = *power perceived/daya atau kekuatan yang dipersepsikan dari faktor kendali*). Contoh pernyataan untuk skala C1: (1) Kondisi fisik yang prima adalah faktor yang mendukung untuk mengikuti PBN, (2) Kemauan diri yang kuat menjadi

faktor pendukung untuk mengikuti PBN. Contoh pernyataan untuk skala C2: (1) Saya yakin dapat menjaga kondisi fisik tetap prima untuk mengikuti PBN, (2) Saya dapat menjaga kekuatan kemauan diri saya untuk mengikuti PBN.

Keempat, Skala Intensi uji coba terdiri atas 5 butir. Contoh pernyataan untuk skala D: Saya berniat mengikuti PBN sekali seumur hidup saya. Kelima, Kuesioner data diri untuk mengetahui gambaran status sosial ekonomi partisipan penelitian.

Selanjutnya, instrumen penelitian yang sudah teruji digunakan untuk penelitian lapangan yang melibatkan 158 partisipan. Partisipan pada tahap elisitasi, uji coba, dan penelitian lapangan merupakan tiga kelompok partisipan yang berbeda. Artinya, partisipan yang sudah mengikuti salah satu tahap dipastikan tidak mengikuti tahap lainnya.

Pembahasan

Sebagai kontrol terhadap variabel sekunder yang memiliki kemungkinan mempengaruhi variabel terikat, maka peneliti tidak menghitung kuesioner partisipan yang memiliki anggota keluarga inti berprofesi sebagai Tentara Nasional Indonesia, serta partisipan yang baik dirinya atau anggota keluarga

intinya pernah mengikuti pelatihan bela negara sebelum kuesioner diisi oleh responden. Dengan demikian total sampel terpakai dalam penelitian ini sebanyak 158 orang mahasiswa. gambaran umum partisipan menunjukkan jenis kelamin partisipan perempuan sebanyak 81 orang (51,27%) dan laki-laki sebanyak 77 orang (48,73%).

Sebelum membagikan kuesioner kepada partisipan, peneliti memberikan paparan singkat informasi mengenai pelatihan bela negara kepada seluruh partisipan. Peneliti menggunakan kontrol dengan teknik konstansi atau *balancing* (menyetarakan), yaitu di mana seluruh sampel diberikan paparan singkat mengenai informasi pelatihan bela negara sebelum kuesioner didistribusikan. Hal ini dilakukan dengan harapan tercapai kesetaraan pengetahuan seluruh partisipan dalam penelitian ini. Jumlah partisipan penelitian yang terkena paparan pengetahuan pelatihan bela negara dan yang tidak pernah terkena paparan pengetahuan pelatihan bela negara jumlahnya cukup berbeda jauh. Di mana yang pernah terpapar pengetahuan pelatihan bela negara sebanyak 49 orang (31%) dan yang tidak pernah terpapar pengetahuan sebanyak 109 orang (69%).

Data ini menunjukkan bahwa masih cukup banyak mahasiswa yang belum pernah mendengar pelatihan bela negara.

Sampel dari tingkat status sosial ekonomi menengah-bawah dan atas yang berdasarkan pada total penghasilan keseluruhan orang tua per bulan memiliki porsi yang berimbang, yaitu 79 sampel dari masing-masing kelompok yang totalnya menjadi 158 sampel. Partisipan dengan orang tua yang memiliki total penghasilan pokok per bulan sebesar <3.100.000 IDR sebanyak 17 orang (11%); partisipan dengan total penghasilan pokok orang tua per bulan sebesar 3.100.001-6.200.000 IDR sebanyak 37 orang (23%); partisipan dengan total penghasilan pokok orang tua per bulan sebesar 6.200.001-9.300.000 IDR sebanyak 25 orang (16%); partisipan dengan total penghasilan pokok orang tua per bulan sebesar 9.300.001-12.400.000 IDR sebanyak 38 orang (24%); dan partisipan dengan total penghasilan pokok orang tua per bulan sebesar >12.400.001 IDR sebanyak 41 orang (26%).

Selanjutnya gambaran mengenai latar belakang pendidikan ayah dan ibu partisipan, di mana latar belakang orang tua partisipan yang tidak bersekolah

sebanyak 1 (ayah= 0, ibu= 1), latar belakang SD sebanyak 19 (ayah= 8, ibu= 11), latar belakang SMP/Sederajat sebanyak 29 (ayah= 11, ibu= 18), latar belakang SMA/Sederajat sebanyak 138 (ayah= 67, ibu= 71), dan latar belakang perguruan tinggi sebanyak 127 (ayah= 72, ibu= 57). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah paling banyak adalah ayah ibu partisipan dengan latar belakang pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 138 orang dan perguruan tinggi sebanyak 127 orang. Perolehan data lapangan menunjukkan bahwa di kelompok latar belakang pendidikan SMA/Sederajat bercampur antara sampel dengan penghasilan pokok orangtua dari kelompok atas dan menengah-bawah. Sedangkan ayah ibu dengan latar pendidikan perguruan tinggi didominasi oleh sampel dari kelompok penghasilan pokok atas.

Hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur adalah sebagai berikut: (1) Skala Sikap ini menunjukkan konsistensi internal yang tinggi, yakni $\alpha = 0,921$. Dengan demikian, Skala Sikap yang digunakan untuk penelitian lapangan menjadi terdiri atas 14 butir setelah mengeliminasi 2 butir yang tidak valid, (2) Skala Norma Subjektif menunjukkan konsistensi internal yang tinggi, yakni $\alpha =$

0,939 tanpa mengeliminasi butir-butir dalam skala ini, (3) Skala PBC ini pada nilai $\alpha = 0,926$, pada skala ini satu butir pernyataan dieliminasi sehingga yang digunakan untuk penelitian lapangan terdiri atas 14 butir, (4) Skala Status Sosial Ekonomi pada nilai $\alpha = 0,729$, setelah mengeliminasi 3 butir sehingga yang digunakan untuk penelitian lapangan menjadi terdiri atas 8 butir, (5) Skala Intensi ini menunjukkan konsistensi internal yang tinggi yakni $\alpha = 0,962$ tanpa mengeliminasi satu butir pun.

Sebelum dilakukan analisis regresi, diuji terlebih dahulu korelasi antara masing-masing variabel bebas (prediktor) dengan variabel terikat (kriterion). Hasil menunjukkan terdapat korelasi Pearson antara Sikap, Norma Subjektif, PBC, dan Status Sosial Ekonomi dengan Intensi masing-masing dengan $p < 0,01$. Artinya bahwa seluruh prediktor/variabel bebas dapat menjadi kandidat model regresi berganda. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi berganda, dengan hasil sebagai yang digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1: Analisis Model Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	F	Sig.
1	.465	.217	.212	6.359	43.133	.000
2	.571	.326	.322	5.898	75.464	.000
3	.533	.284	.279	6.081	61.792	.000
4	.044	.002	-.004	7.178	.298	.586
5	.641	.410	.399	5.552	35.742	.000
6	.641	.411	.395	5.568	26.671	.000

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.402	1.809		4.091	.000
	\sum Sikap	.031	.005	.465	6.568	.000
2	(Constant)	11.718	.942		12.445	.000
	\sum Norma	.080	.009	.571	8.687	.000
3	(Constant)	9.395	1.292		7.274	.000
	\sum PBC	.036	.005	.533	7.861	.000
4	(Constant)	17.058	3.257		5.237	.000
	\sum SES	.056	.103	.044	.546	.586
5	(Constant)	5.662	1.599		3.541	.001
	\sum Sikap	.016	.005	.234	2.988	.003
	\sum Norma	.055	.011	.398	5.011	.000
	\sum PBC	.009	.006	.139	1.483	.140
6	(Constant)	4.959	2.822		1.757	.081
	\sum Sikap	.016	.005	.231	2.911	.004
	\sum Norma	.056	.011	.401	4.991	.000
	\sum PBC	.009	.006	.137	1.458	.147
	\sum SES	.025	.082	.019	.303	.762

Sumber: Output SPSS

Pada analisis model regresi, variabel bebas Sikap, Norma Subyektif, dan Persepsi Kendali Perilaku (PBC) signifikan mempengaruhi variabel terikat (Intensi) yang ditunjukkan dengan nilai sig pada uji t dan $F < 0,05$. Namun tidak dengan variabel bebas Status Sosial Ekonomi, yang berdasarkan uji t dan $F > 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak signifikan berpengaruh pada variabel terikat Intensi.

Analisis model regresi menunjukkan bahwa secara simultan, pengaruh variabel bebas Sikap, Norma Subyektif, dan PBC terhadap variabel terikat Intensi (Model 5) adalah sebesar 0,410 (41%) dan sisanya sebesar 59% dipengaruhi faktor lain di luar model. Adapun jika variabel Status Sosial Ekonomi dimasukkan ke dalam persamaan (Model 6), pengaruh variabel bebas Sikap, Norma Subyektif, PBC, dan Status Sosial Ekonomi terhadap variabel terikat Intensi (Model 6) adalah sebesar 0,411 (41,1%), dan sisanya sebesar 58,9% dipengaruhi faktor lain di luar model. Model 5 signifikan berdasarkan dari nilai $F = 35.742$, $\text{sig} < 0,05$, sedangkan Model 6 signifikan berdasarkan dari nilai $F = 26.671$, $\text{sig} < 0,05$.

Dari tiga variabel yang ditempatkan sebagai prediktor dalam Model 5, hanya variabel bebas PBC yang memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$, dan dari empat variabel yang ditempatkan sebagai prediktor dalam Model 6, variabel bebas PBC dan Status Sosial Ekonomi memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa Intensi hanya dipengaruhi secara langsung oleh variabel bebas Sikap dan Norma Subyektif. Melihat dari adanya signifikansi antara variabel bebas PBC dengan Intensi jika diuji tanpa menyertakan variabel yang lain, ada kemungkinan hubungan tidak-langsung antara PBC dan Intensi melalui variabel Sikap dan Norma Subyektif.

Dari penjelasan diatas, pengujian terhadap hipotesis berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) menerima Hipotesis H_{a1} , sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Intensi mahasiswa mengikuti pelatihan bela negara. Temuan penelitian ini mengandung makna bahwa semakin positif Sikap mahasiswa terhadap pelatihan bela negara, maka Intensi untuk mengikuti pelatihan bela negara

semakin tinggi pula. Temuan ini serupa dengan penelitian terdahulu dari Hassan et al (2016) di mana tingkat sikap positif yang lebih tinggi terhadap suatu perilaku memiliki tingkat intensi yang lebih tinggi terhadap perilaku tersebut; (2) menerima Hipotesis Ha2, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Norma Subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Intensi mahasiswa mengikuti pelatihan bela negara. Pada penelitian terdahulu oleh Lin & Lee (dalam Hassan et al, 2016) disebutkan bahwa individu atau orang-orang yang mewakili sebuah lembaga dapat menciptakan tekanan sosial untuk mendorong dan menganjurkan orang lain untuk berperilaku tertentu. Pada penelitian terdahulu oleh Oliveira et al (2013) menunjukkan bahwa norma subjektif muncul sebagai prediktor kuat dari intensi untuk melakukan tindakan sukarela. Mengingat pelatihan bela negara dilakukan dengan sifat sukarela maka tekanan normatif memberikan pengaruh pada perilaku; (3) menerima Hipotesis Ha3, sehingga dapat dikatakan bahwa Persepsi Kendali Perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Intensi mahasiswa mengikuti pelatihan bela negara. Temuan penelitian ini mengandung

makna bahwa semakin tinggi Persepsi Kendali Perilaku untuk mengikuti pelatihan bela negara, maka Intensi mengikuti pelatihan bela negara semakin tinggi pula. Pengaruh kendali perilaku yang signifikan terhadap niat menunjukkan bahwa intensi seseorang untuk melakukan sesuatu dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat persepsi seseorang terhadap kendali yang dimilikinya dalam berperilaku. Persepsi Kendali Perilaku mencerminkan tingkat kontrol individu atas hambatan internal dan eksternal untuk kinerja perilaku berdasarkan kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam pengalaman sebelumnya (Linke et al. dalam Motalebi et al, 2014). Persepsi kendali perilaku memiliki efek motivasi pada intensi (Motalebi et al, 2014); (4) menolak Hipotesis Ha4, sehingga dapat dikatakan bahwa Status Sosial Ekonomi tidak berpengaruh terhadap variabel Intensi mahasiswa mengikuti pelatihan bela negara. Hal ini mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi tidak berpengaruh karena seseorang dalam memutuskan untuk mengikuti atau tidak pelatihan bela negara tidak hanya mempertimbangkan status sosial ekonominya. Selain itu, pelatihan bela negara adalah program kegiatan

sukarela yang baik untuk menunjukkan rasa cinta tanah air dan rasa nasionalismenya, orang mungkin merasa mempunyai kewajiban moral untuk berkomitmen dalam mendukung program pelatihan bela negara terlepas dari tingkat status sosial ekonomi mana pun; (5) menerima Hipotesis Ha5, sehingga dapat dikatakan bahwa Sikap, Norma Subjektif, dan Persepsi Kendali Perilaku (PBC), secara interaksional berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi Intensi mahasiswa untuk mengikuti pelatihan bela negara. Hal ini menunjukkan signifikan berdasarkan dari nilai $F = 35.742$, $sig < 0,05$. Regresi berganda menunjukkan hasil koefisien determinasi ganda $R^2 = 0.410$ (41%) yang artinya 41% dari variasi Intensi dapat dijelaskan oleh Sikap, Norma Subjektif, dan Persepsi Kendali Perilaku sebagai prediktornya, sedangkan sisanya sebanyak 59% dijelaskan oleh prediktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.; (6) menerima Hipotesis Ha6, sehingga dapat dikatakan bahwa Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kendali Perilaku (PBC), dan Status Sosial Ekonomi secara interaksional berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi Intensi mahasiswa untuk mengikuti pelatihan bela negara. Hal ini

menunjukkan signifikan berdasarkan dari nilai $F = 26.671$, $sig < 0,05$. Regresi berganda menunjukkan hasil koefisien determinasi ganda $R^2 = 0.411$ (41.1%) yang artinya 41% dari variasi Intensi dapat dijelaskan oleh Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kendali Perilaku, dan Status Sosial Ekonomi sebagai prediktornya, sedangkan sisanya sebanyak 58.9% dijelaskan oleh prediktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini. Hal ini juga membuktikan bahwa variabel status sosial ekonomi tidak berperan sebagai prediktor.

Kesimpulan

Simpulan dari uraian keseluruhan penelitian ini adalah semakin tinggi sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku, maka semakin tinggi pula intensi mahasiswa mengikuti pelatihan bela negara. Sedangkan status sosial ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap intensi mahasiswa mengikuti pelatihan bela negara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui apakah seorang mahasiswa memiliki intensi untuk mengikuti pelatihan bela negara, dapat dilihat dari ketiga variabel bebas baik secara independen ataupun secara simultan dan tidak dapat dipisahkan, yakni Sikap, Norma Subjektif,

dan Persepsi Kendali Perilaku mahasiswa yang bersangkutan. Mereka yang memiliki salah satu variabel bebas yang lemah (misal, Status Sosial Ekonomi) tetap dapat memiliki intensi untuk mengikuti pelatihan bela negara sejauh Sikap, Norma Subjektif, dan Persepsi Kendali Perilakunya kuat. Namun demikian, kita juga dapat mengetahui intensi seorang mahasiswa mengikuti pelatihan bela negara hanya dari Sikap atau Norma Subjektifnya. Individu mahasiswa yang memiliki Sikap yang kuat atau Norma Subjektif yang kuat akan memiliki intensi yang kuat juga untuk mengikuti pelatihan bela negara.

Penelitian ini menemukan bahwa Sikap, Norma Subjektif dan PBC secara interaksional berpengaruh terhadap intensi mahasiswa mengikuti pelatihan bela negara. Hal ini sekali lagi mengkonfirmasi keberlakuan teori perilaku terencana.

Daftar Pustaka

Ajzen, Icek. (2005). *Attitudes, personality, and behavior* (2nd Ed.). Milton-Keynes, England: Open University Press/McGraw- Hill.

Ajzen, Icek. (2006). *Constructing a TPB questionnaire: Conceptual and*

methodological considerations. Diakses dari <http://people.umass.edu/aizen/pdf/tpb.measurement.pdf> pada tanggal 26 Desember 2008.

Azwar, Saifuddin. (2003). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, Saifuddin. (2015a). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, Saifuddin. (2015b). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hassan, Masoodul, et al (2016). *Knowledge Sharing Behavior Of Business Teachers Of Pakistani Universities: An Empirical Testing Of Theory Of Planned Behavior*. European Scientific Journal May 2016 edition vol.12, No.13 ISSN: 1857 – 7881

Kemhan RI. (2015). *Buku putih pertahanan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.

Kristo, Ridhoino. (19 Oktober 2015). *Aliansi Pemuda dan Mahasiswa Kalbar Tolak Bela Negara*. Diakses dari:

- <http://pontianak.tribunnews.com/2015/10/19/aliansi-pemuda-dan-mahasiswa-kalbar-tolak-bela-negara> pada tanggal 3 September 2016
- Mason, T. E., & White, K. M. (2008). The role of behavioral, normative and control beliefs in breast self-examination. *Women & Health, 47*(3), 39-46.
- Motalebi, S.A, Iranagh, J.A, Abdollahi, A, & Lim, W.K. (2014). Applying Of Theory Of Planned Behavior To Promote Physical Activity And Exercise Behavior Among Older Adults. *Journal of Physical Education and Sport (JPES), 14*(4), Art 87, pp. 562 - 568, 2014, online ISSN: 2247 - 806X; p-ISSN: 2247 – 8051
- O'Connor, R.C. & Armitage, C.J. (2003). Theory of planned behaviour and parasuicide: An exploratory study. *Current Psychology, 22*, 247-256
- Oliveira,T.V, Pallister, J.G, & Foxall, G.F. (2012). Accounting for Sustained Volunteering by Young People: An Expanded TPB. *Voluntas (2013) 24*:1180–1198
- Santrock, J. W. (2011). Life span development (13th ed.). New York: McGraw Hill.
- Soekanto, Soerjono. (2003). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tribunnews.com. (13 Oktober 2015). Diakses dari: <http://www.tribunnews.com/nasional/2015/10/19/koalisi-muda-indonesia-tolak-program-bela-negara-yang-digagas-kemenhan> pada tanggal 3 September 2016.